

**TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL MATAH MARE
MASYARAKAT NELAYAN PADA MUSIM KEMARAU DI DESA PASAR LAMA
KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR**

**Novryan Saputra dan Ledyawati
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode Robert K. Teori Fungsional Merton. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran masyarakat dalam tradisi Matah Mare yang dilakukan di Desa Pasar Lama oleh suku Serawai yang berada di Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini melibatkan pembukaan pintu air dan mengarahkan alirannya ke laut. Tujuan dari tradisi Matah Mare adalah untuk mengentaskan kemiskinan pada musim paceklik, karena muara sungai banyak terdapat ikan. Tradisi Matah Mare mewujudkan nilai-nilai sosial antara lain gotong royong, berbagi harta dengan sesama, kerukunan, menghargai sesama, dan tanggung jawab. Fungsi tradisi Matah Mare di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut: nilai-nilai sosial seperti gotong royong, berbagi dengan sesama, kerukunan, menghargai sesama, dan tanggung jawab. Selain itu, untuk menganalisis fungsi manifes dan fungsi laten, fungsi manifes antara lain mengarahkan air ke muara untuk mencegah banjir pada musim hujan, gotong royong, dan membuka aliran air pada musim paceklik untuk memudahkan panen ikan. Fungsi latennya antara lain terlupakannya tradisi, erosi pantai, dan perubahan kondisi muara

Kata kunci : tradisi, kearifan lokal, *Matah Mare*, komunitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negeri yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini tentu dipengaruhi oleh masyarakatnya yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa yang mempunyai ragam budaya dan bahasa. Mereka tersebar di berbagai daerah dengan mendiami kepulauan nusantara. Tentu Beragamnya tradisi dan budaya tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari berbagai daerah (Januardi, 2022).

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di Indonesia berbeda-beda., dimana Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Seperti nyanyian, pepatah, petuah, ajaran, dan semboyan yang melekat dalam acara pernikahan, kematian, melahirkan dan sebagainya (Chairul, 2019). Kearifan Lokal kemudian menjadi adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam masyarakat mengatur tata perikelakuan anggotanya. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi,

karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. Sehingga kearifan lokal menjadi suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah yang membuat Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke genarasi seterusnya (Flores, 2015) .

Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tercabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya (Flores, 2015).

Pengertian Tradisi

Tradisi memiliki banyak arti dan paralel dengan beberapa kata yang di dalam bahasa Inggris sering digunakan kata *customs*, *vogue*, *mores* atau *manners*. Pengertian tradisi yang paling sederhana merujuk dari kata Latin *traditum* yang berarti sesuatu yang diteruskan secara turuntemurun seperti yang disampaikan Edward Shils dengan

mengatakan secara sederhana apa yang disampaikan Shils dapat diterjemahkan sebagai “sesuatu” yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Namun apa yang disampaikan Shils masih menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah dan sudah berapa lamakah “sesuatu” yang ditransmisikan dan diwariskan dari satu waktu ke waktu itu (Shill, 2020).

Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai “Sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.”⁴ Pengertian yang disampaikan Antonius menunjukkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Realitas bahwa sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang itu telah menjadi keyakinan yang sulit untuk diubah. Di sinilah tradisi sering menimbulkan konflik karena tradisi memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan agama. Berdasarkan

beberapa definisi yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang berhenti di masa lampau namun masih terus berlanjut dan terjadi di masa kini bahkan mungkin di masa datang (Shill, 2020).

Dengan kata lain, tradisi tidak dapat dilepaskan dari masa lalu. Bahkan masa kini dan masa akan datang tidak dapat dilepaskan dari masa lalu. Manusia memang tidak boleh terjerumus dalam kenangan masa lalu. Tapi masa lalu dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk masa datang. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan bersifat pragmatis dan merupakan ekspresi kebebasan manusia pada masa lalu dan masa kini. Ia adalah milik individu, milik kelompok, dan milik seluruh masyarakat tertentu. Berarti tradisi menjadi objek yang mengikat individu-individu, kelompok-kelompok, dan seluruh masyarakat yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu (Shill, 2020).

Ketika pengertian tentang tradisi dikaitkan dengan tradisi

Matah Mare, maka tradisi Matah Mare menjadi objek yang mengikat masyarakat Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan baik masa lalu maupun masa kini di manapun mereka berada. Tradisi Matah Mare yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan tidak boleh dilupakan begitu saja karena itu sendiri dibentuk oleh tradisi. Seperti halnya masyarakat suku lainnya, Desa Pasar Lama memiliki berbagai tradisi yang terus dipelihara sampai saat ini.

Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang

berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Ahmad Jupri, 2019).

Ahmad Jupri, (2019) juga memberikan definisi yang sama bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau Wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dan digunakan sebagai strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta

mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial yang diwariskan untuk di laksanakan secara turun temurun agar dapat senantiasa terpelihara. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau satu generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun skala kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain (Ushuluddin, 2019).

Salah satu tradisi masyarakat yang ada di Kabupaten Kaur adalah Tradisi Matah Mare, tradisi Matah Mare masih dilakukan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur selatan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tradisi Matah Mare dilakukan dalam bentuk penggalian muara sungai sehingga aliran air sungai tidak naik pemukiman penduduk. Proses penggalian air sungai itu pada zaman dahulu dilakukan dengan gotong royong menggunakan alat-alat

sederhana dan pada zaman sekarang menggunakan alat-alat yang lebih modern seperti eskavator. Tradisi ini dilakukan di desa Pasar Lama di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, seiring perubahan zaman tradisi ini mulai memasuki perubahan dan tata cara pelaksanaannya. Desa Pasar Lama yang terletak di Kabupaten Kaur Selatan, Indonesia, adalah dua kampung nelayan yang hidup dalam ketergantungan yang mendalam terhadap hasil laut sebagai sumber utama kehidupan mereka. Terletak di pesisir pantai selatan Sumatera, masyarakat kampung ini telah mewarisi gaya hidup nelayan dari generasi ke generasi, dan seiring waktu, tradisi-tradisi khas pun berkembang sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya mereka.

Tradisi "Matah Mare," dilaksanakan pada selama musim kemarau. Musim kemarau adalah periode di mana masyarakat nelayan menghadapi tantangan besar. Ketersediaan hasil laut menurun, dan sumber daya laut lainnya menjadi semakin sulit ditemukan. Kondisi ini berdampak langsung pada ekonomi

dan mata pencaharian masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, "Matah Mare" menjadi sangat penting sebagai manifestasi dari kearifan lokal dalam menghadapi perubahan alam. Namun, dengan perubahan zaman, modernisasi, dan urbanisasi yang terus berlanjut, tradisi "Matah Mare" dihadapkan pada tantangan dalam hal pelestarian. Masyarakat nelayan muda mungkin tidak lagi memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi ini, dan pengaruh budaya luar dapat menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pemahaman dan dokumentasi tentang "Matah Mare" menjadi penting untuk memastikan kelangsungan warisan budaya yang unik ini, penelitian lebih lanjut tentang "Matah Mare" adalah penting untuk dilakukan dengan tujuan baik untuk melestarikan tradisi ini yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan Desa Pasar Lama. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam serta bagaimana tradisi lokal seperti "Matah Mare"

memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan tradisi matah mare dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan nelayan memperoleh ikan. Kondisi musim kemarau mendorong nelayan untuk melakukan tradisi ini. Dukungan pelestarian tradisi matah mare dilakukan oleh pemerintah dengan penyediaan alat berat yang digunakan untuk melakukan tradisi matah mare.

Kajian penelitian ini berupaya untuk mengangkat hal ini secara lebih lanjut dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang tradisi matah mare.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tradisi Dan Kearifan Lokal Matah Mare Masyarakat Nelayan Pada Musim Kemarau Di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur".

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian.

Pemilihan lokasi didasarkan oleh pengamatan awal peneliti

menganalisis tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Peneliti tertarik meneliti tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama.

Waktu penyusunan skripsi hingga penelitian dilakukan dalam bulan Oktober 2023 sampai Mei 2024.

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama dimana fungsi penelitian yang di kumpulkan berupa lisan dari masyarakat desa. Informasi-informasi yang berkaitan dengan tradisi Matah Mare, maka dari itu teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan akan teknik penentuan pengumpulan data maka

metode yang tepat akan di pilih adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut tradisi antropologi, penelitian kualitatif memerlukan studi lapangan (*field work*), yang biasa disebut kajian etnografi. observasi partisipasi ialah pendekatan yang paling diandalkan, yang tampak identik dan seolah tak terpisahkan antara *etnografi - field work - observasi partisipasi*, seperti Bronislaw Malinowski tahun 1932 melakukan penelitian lapangannya di Kepulauan Pasifik. Penelitian lapangan etnografi adalah salah satu ciri utama antropologi dengan melakukan observasi partisipasi, peneliti berpartisipasi dalam berbagai peristiwa dan kegiatannya, menggunakan bahasa setempat, tujuan berpartisipasi itu seperti dikemukakan (Abdussamad, 2021).

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang

meneliti berupa data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara, sementara data skunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah ada menyangkut dengan penelitian guna mendukung data primer (Sugiyono, 2020).

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti, dengan melakukan pengamatan secara langsung dari objek penelitian. Adapun menurut (Wijaya, 2018) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dari obyeknya.

Pada penelitian ini, sumber data primer didapatkan melalui wawancara di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu selaku tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama beberapa komponen yang terlibat langsung kedalam pelaksanaan program tersebut untuk mendapatkan informasi.

B. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sumber lain yang relevan (Eko Murdiyanto, 2020).

Untuk mengungkap tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama, maka peneliti mengumpulkan data dari buku-buku literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan didukung dengan data monografi.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa khususnya di Desa Pasar Lama, Adapun beberapa fokus penelitian diantaranya :

1. Tradisi Matah Mare
2. Tahapan Pelaksanaan Matah Mare
3. Fungsi Matah Mare

Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kualitatif data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu untuk menentukan subjek penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Subjek penelitian merupakan sumber data. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut

menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Eko Murdiyanto, 2020).

A. Observasi.

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka inti dari observasi adalah Tradisi dan Kearifan Lokal Matah Mare pada saat musim kemarau Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan (Eko Murdiyanto, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian mencatat fenomena selama

mengadakan penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti fokus menggunakan Observasi Non-Partisipan karena disini peneliti tidak selalu ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Pada proses pengamatan pertama, terlihat Tradisi dan Kearifan Lokal Matah Mare pada saat musim kemarau Desa Pasar Lama. Hal itu ditunjukkan melalui hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur dilihat keadaan air Sungai lebih tinggi dari muara maka kemungkinan akan melakukan Matah Mare.

Pada kegiatan Observasi peneliti tidak menemui kesulitan dikarenakan pihak desa Pasar Lama menyikapi dengan baik kedatangan peneliti kesana, dan mendukung proses Observasi.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung ataupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain (Eko Murdiyanto, 2020). Tahap-tahap wawancara meliputi :

1. Menentukan siapa yang diwawancarai pada tahap ini peneliti mewawancarai Kepala Desa Pasar Lama, perangkat Desa Pasar Lama dan masyarakat Desa pasar lama tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare. Menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan. Kegiatan ini juga meliputi penentuan bahan-bahan dan identifikasi informan yang diperlukan dalam wawancara
2. Mempersiapkan wawancara Pada tahap ini kedua mencakup pengenalan karakteristik dari informan. Selain itu peneliti harus menyiapkan urutan

pertanyaan, peran, tingkat formalitas, dan konfirmasi waktu dan tempat.

3. Gerakan awal Tahap ini dimana peneliti melakukan semacam mengajukan pertanyaan yang bersifat informan dapat memperoleh kesempatan dan mengalami dalam suasana yang santai tetapi mampu memberikan informasi yang berharga juga berkemampuan untuk mengorganisasikan jalan pikirannya sendiri dengan mengajukan pertanyaan secara umum yang akan dirinci pada waktu wawancara selanjutnya.
4. Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif Pada tahap ini pertanyaan diajukan secara khusus (spesifik), agar dipelihara produktifitas proses wawancara.
5. Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Pada wawancara ini peneliti mewawancarai kepala Desa Pasar Lama, Wakil Desa, Masyarakat desa dan Tokoh adat atau orang yang dituakan di Desa Pasar lama tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama adalah masyarakat desa terkait Tradisi Matah Mare yang terus dilakukan oleh kampung nelayan pada saat musim kemarau. Supaya teradisi dan kearifan lokal tidak hilang dan terus dilakukan turun menurun dan memperkenalkan apa itu Tradisi Matah Mare yang ada di Desa Pasar Lama.

C. Dokumentasi

Dokumen merupakan tulisan bukan rekaman yang di persiapkan secara khusus, seperti surat-menyurat, catatan khusus, foto-foto, video dan lain sebagainya. Terdapat dua jenis dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Sugiyono, 2020).

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen

yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang (Fanani, 2023).

Keabsahaan Data

Triangulasi yang peneliti akan dilakukan berkaitan dengan triangulasi sumber data dengan cara melakukan proses cek dan ricek terhadap data-data yang telah diungkapkan oleh informan Bapak Helfa Araini Kepala Desa Pasar Lama, Bapak Meldan wakil Desa, Masyarakat desa dan tokoh adat Bapak Nasri atau orang yang dituakan di Desa Pasar Lama. Data dari masyarakat Desa Pasar lama tentang tradisi matah mare akan di cek dan teliti. Hal ini dilakukan

dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang nyata sesuai kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber informan penelitian melalui wawancara dan observasi di Desa Pasar Lama.

Analisis Data.

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi (Aziza, 2017).

Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan

dengan Tradisi Dan Kearifan Lokal Matah Mare Masyarakat Nelayan Pada Musim Kemarau Di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Kemudian dalam penelitian ini, penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan (Aziza, 2017).

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin (Eko Murdiyanto, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap pengumpulan dan penganalisaan data sesuai dengan model interaksi dan pelaksanaan sesuai dengan prosedur. Penganalisaan data ini dilakukan agar dapat menarik kesimpulan

sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, dan memberikan penjelasan tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di kampung nelayan pada saat musim kemarau di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur dalam Tradisi dan Kearifan Lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Mei, terhadap Masyarakat Desa Pasar Lama yang terlibat dalam tradisi Matah Mare di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran dan informasi mengenai tradisi Matah Mare di Desa Pasar Lama.

Matah Mare ini merupakan tradisi atau budaya warga di daerah Kampung Nelayan, yang biasa dilakukan pada musim kemarau, disetiap tahunnya. Giat yang dilaksanakan sore sekira pukul 15.00 Wib, dilakukan dengan cara membuka pintu air, yang dibuka

menggunakan Alat Berat, dan saat ini air yang ada di muara sungai sudah dialiri ke Laut atau Pantai. Menurut Suryanto Ajam, yang merupakan tokoh masyarakat Kaur, kegiatan "matah mare" ini dilakukan pada musim kemarau, yang air muaranya akan dialirkan ke Pantai. Kegiatan matah mare ini merupakan tradisi atau budaya yang sudah melekat sejak jaman nenek moyang kita terdahulu, yang air pada muara dikeringkan, setelah itu mulailah ikan yang berada di sungai diambil oleh warga. Tambahnya lagi, ini merupakan rasa syukur kita kepada yang maha kuasa, karena sudah dilimpahkan ikan yang banyak di muara ini.

Matah Mare," yang menjadi sangat relevan selama musim kemarau. Musim kemarau adalah periode di mana masyarakat nelayan menghadapi tantangan besar. Ketersediaan hasil laut menurun, dan sumber daya laut lainnya menjadi semakin sulit ditemukan. Kondisi ini berdampak langsung pada ekonomi dan mata pencaharian masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, "Matah

Mare" menjadi sangat penting sebagai manifestasi dari kearifan lokal dalam menghadapi perubahan alam. Tradisi "Matah Mare" adalah cerminan dari rasa syukur dan rasa hormat masyarakat terhadap laut, sebagai sumber berkah dan mata pencaharian utama mereka.

Selain mempersiapkan alat-alat yang di gunakan esok hari sanak famili dan tetangga yang ikut berpartisipasi juga membantu dalam mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam melaksanakan tradisi matah mare tersebut yaitu: Cangkul,dan alat lain untuk jaman dahulu tetapi disaat jaman modern ini ada juga masyarakat menggunakan alat berat yaitu exsavator untuk membuat siring pembuangan air. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Helfa Araini (35 Tahun) Kepala Desa Pasar Lama yang merupakan salah satu memimpin acara Tradisi Matah Mare sebagai berikut:

Teradisi matah mare ni adalah telah ngelakukan secare turun termurun ulih warga masyarakat di dusun desa pasar lame untuk ngungkapkan rase syukur kepade yang mahe kuase, karene lah di limpahkan ikan yangbayak di

muare ini. Budaya matah mare ini dilakukan pade musim kemarau yang mane posisi air muare yang lah tinggi dan mulai busuk,make aku sebagai kepala desa bertanggung jawab untuk merundingkan dengan warga ku kebile ndak ngelakukan matah mare yang mane matah mare ini adelah dengan care membukak lawang air antare muare dan lawut dan pade jaman dulu mbukak pitu air muare dengan care gotong royong warga desa tapi ulih kemajuan zaman make warga sudah mulai terbiase juge dengan di bantu alat berat tetapi kami masih melakukanye gotong royong sebagai penduduk desa pasar lame ini dan gune alat berat sebagai alat pembantu saje ape bile di butuhkan saat ngelakukan matah mare.

Artinya:

“Tradisi Matah Mare adalah telah dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat di dusun Desa Pasar Lama untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada yang maha kuasa, karena sudah dilimpahkan ikan yang banyak di muara ini. Budaya Matah Mare dilakukan saat musim kemarau dilakukan dengan cara membuka pintu air dengan menyewa Alat Berat pada saat jaman modern ini, tapi pada jaman duhulu pembukaan pintu air dilakukan dengan cara gotong royong masyarakat desa, dan saat ini air yang ada di muara sungai sudah dialiri ke Laut atau Pantai.”. (Data Wawancara 20 January 2024).

Dari uraian wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, Tradisi Matah Mare merupakan bentuk kearifan lokal yang telah

dilakukan oleh masyarakat di desa Pasar Lama secara turun menurun dan dilakukan pada saat musim kemarau dengan cara membuka pintu air Sungai dan dialirkan ke muara.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Meldan (30 Tahun), yang mengatakan bahwa:

Teradisi matah muare ini adelah sebuah teradisi yang lah lame dilakukan masyrakat warga secare turun temurun mulai ndai nek muyang kami yang dehulu hingge mbak kini kami masih melanjutkan tradisi matah mare yang de akan kami tinggalkan, poses mengeringkan matah mare ini dimane masyarakat warga melakukan gotong royong atas intruksi ndai kumpul di rumah kades.biasenye matah mate ini dilakukan pade saat musim kemarau yang dimane mengakibatkan air muare yang lah tinggi dan mulai membusuk di tambah agi musim kemarau juge mempengaruhi pendapatan ikan di muare maupun di laut dan setelah melakukan matah mare ini dan air muare lah mulai surut lari ke pntak make warga mualai muali turun ke muare mengobok ikan yang mabuk akibat peroses matah matah mare dengan care ade yang membawe tangguk,jale,jaring,dan menggunakan tangan kosong atau ngeremul ikan.

Artinya:

“Tradisi Matah Mare adalah sebuah tradisi yang sudah lama

dilakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini dan tradisi ini tidak akan pernah ditinggalkan, yang air pada muara dikeringkan. Tradisi matah mare di lakukan satu tahun sekali pada saat musim kemarau, biasanya dilakuakn pada sore sekira pukul 15.00 Wib, dengan cara membuka pintu air, yang dibuka menggunakan Alat Berat pada saat jaman sekarang ini dan saat ini air yang ada di muara sungai sudah dialiri ke Laut atau Pantai, setelah air mengering, masyarakat berbondong-bondong turun ke muara untuk mengambil ikan”(Data Wawancara 20 January 2023).

Dari uraian wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, Tradisi Matah Mare adalah bentuk kearifan local yang dilakuan 1 tahun sekali pada saat musim kemarau dan sudah lama dilakukan pada saat zaman nenek moyang dahulu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Se,i (46 Tahun) bahwa:

Teradisi matah mare merupekan teradisi yang dilakukan di dusun pasar lame yang merupekan suku serawai yang tinggal di kabupten kaur selatan kecamatan kaur provinsi bengkulu. Dengan care mbukak pintu air dan di alirkan ke laut.tujuanye ndai teradisi matah mare ini adelah sebagai ucapan bentuk wujud mengungkapkan rase syukur kami kepada yang mahe kuase, adepun care melaksanekanye dimane warga ngelakukan gutong

royong secare manual dengan alat pangkur dan sekop meskipun pade zaman yg maju dan moderen ini warga bisa menggunakan alat berat exsavator apebole di butuhkan ulih warga saat ngelakukan matah mare. Teradisi matah mare ini juge mengandung nilai-nilai sosial warga.

Artinya :

“Tradisi Matah Mare meruapakan tradisi yang dilakukan di desa Pasar Lama yang merupakan suku Serawai yang tinggal di Kabupaten kaur Selatan Kecamatan Kaur Provinsi Bengkulu. Dengan cara membuka pintu air dan dialirkan kelaut. Tujuannya dari tradisi Tradisi Matah Mare adalah sebagai bentuk wujud untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada yang maha kuasa, karena sudah dilimpahkan ikan yang banyak di muara ini. Tradisi Matah Mare mengandung nilai-nilai sosial. Adapun cara melaksanakanya adalah dengan menggunakan bahan Exsavator pada saat jaman sekarang ini, tapi pada saat jaman dulu dilakukan dengan cara sederhana yaitu masyarakat desa gotong royong membuka pintu air dengan menggunakan alat seadanya seperti cangkul”(Data Wawancara 22 January 2024).

Seperti yang telah disampaikan oleh informan di atas Bapak Se,i (46 Tahun), menggunakan Teori Robert K.Merton, tetapi juga perlu membahas dari perspektif subjektif

peneliti akan melakukan penelitian tentang tradisi dan kearifan lokal Matah Mare di Desa Pasar Lama Adapun fungsi manifest dari wawancara di atas Tradisi dan Kearifan Lokal Matah Mare bekerjasama dalam melakukan tradisi, sedangkan fungsi laten adalah dengan melakukan matah mare terus menerus dapat membuat keadaan muara berubah.

Dari uraian wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, Tradisi Matah Mare merupakan bentuk kearifan lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat di desa Pasar Lama dalam waktu yang cukup lama dan dilakukan dalam 1 tahun sekali pada saat musim kemarau tiba .Karena merupakan kearifan lokal maka tradisi ini tidak dapat dihapuskan atau ditiggalkan oleh masyarakat di desa tersebut.

Matah Mare dalam artinya ialah muara sungai yang berada diantara Desa Pasar Lama dan Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Kaur Selatan. Matah Mare ini merupakan tradisi atau budaya warga di daerah Kampung Nelayan, yang biasa dilakukan pada musim

kemarau, disetiap tahunnya. kegiatan “matah mare” ini dilakukan pada musim kemarau, yang air muaranya akan dialirkan ke Pantai. Kegiatan matah mare ini merupakan tradisi atau budaya yang sudah melekat sejak jaman nenek moyang kita terdahulu, yang air pada muara dikeringkan, setelah itu mulailah ikan yang berada di sungai diambil oleh warga. Dimana masyarakat melihat atau memantau dari muara pada saat air muara sudah tinggi yang mengakibatkan air masuk ke perkarangan rumah warga sehingga megakibatkan perkarangan rumah terendam oleh air dan pada saat posisi air muara sudah tinggi maka masyarakat melaporkan keadaan ke pemerintah desa untuk melakukan Matah Mare yang dimana untuk memustuskan atau mematahkan perbatasan air muara di alirkan ke pantai.

Tradisi Matah Mare

Matah Mare ini merupakan tradisi atau budaya warga di daerah Kampung Nelayan, yang biasa dilakukan pada musim kemarau, disetiap tahunnya. Giat yang

dilaksanakan sore sekira pukul 15.00 Wib, dilakukan dengan cara membuka pintu air, yang dibuka menggunakan Alat Berat, dan saat ini air yang ada di muara sungai sudah dialiri ke Laut atau Pantai.

Menurut Bapak Nasri, yang merupakan tokoh masyarakat Desa Pasar Lama, kegiatan matah mare ini dilakukan pada musim kemarau, yang air muaranya akan dialirkan ke Pantai. Kegiatan matah mare ini merupakan tradisi atau budaya yang sudah melekat sejak jaman nenek moyang kita terdahulu, yang air pada muara dikeringkan, setelah itu mulailah ikan yang berada di sungai diambil oleh warga, kata Tokoh Masyarakat Kaur. Tambahnya untuk mengatasi kemiskinan atau pada saat paceklik, karena sudah dilimpahkan ikan yang banyak di muara ini.

Tradisi Matah Mare ini menuntut sikap semua masyarakat untuk membina kerukunan, sehingga akan tercipta keadaan masyarakat yang aman tentram dan damai. Kerukunan ini terlihat mulai dari awal persiapan Tradisi Matah Mare masyarakat sudah mengadakan rapat

untuk pembentukan dari sanak family dan tetangga terdekat.

Peran Masyarakat Terhadap Matah Mare

Warisan budaya merupakan harta tak ternilai yang meliputi tradisi, praktik, nilai-nilai, dan ekspresi kreatif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya mencerminkan identitas suatu bangsa dan merupakan bagian integral dari keberagaman manusia. Namun, dalam era globalisasi yang cepat, warisan budaya seringkali menghadapi tantangan yang nyata salah satunya tradisi dan Kearifan lokal matah mare. Dalam menjaga warisan budaya, masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Peran aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal tradisi dan Kearifan lokal matah mare melibatkan pemeliharaan fisik dan materi warisan budaya, tetapi juga menjaga pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan kontribusi generasi muda, tradisi lokal dapat tetap hidup dan relevan dalam konteks modern. Generasi muda memiliki energi,

kreativitas, dan pemikiran inovatif yang dapat mengembangkan tradisi dengan cara yang baru namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Tahapan Matah Mare

Matah Mare adalah tradisi yang dilakukan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur selatan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tradisi Matah Mare dilakukan dalam bentuk penggalian muara sungai sehingga aliran air sungai tidak naik pemukiman penduduk. Proses penggalian air sungai itu pada zaman dahulu dilakukan dengan gotong royong menggunakan alat-alat sederhana dan pada zaman sekarang menggunakan alat-alat yang lebih modern seperti eskavator. Tradisi ini dilakukan di desa Pasar Lama di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur berikut cara pelaksanaannya:

Tahapan:

1. Melihat situasi dan kondisi dari air muara
2. Melihat tinggi air muara ketimbang air laut
3. Kepala desa mengumpulkan warga untuk memberi tahu

akan melakukan matah mare dan menentukan hari untuk melakukan matah mare

4. Warga membawa perlengkapan untuk melakukan matah mare atau penggalian jalur aliran air.
5. Matah mare dilakukan sore hari pada pukul 15:00 sampai dengan selesai
6. Menggunakan alat berat jika diperlukan saat tertentu
- 7.

Fungsi Tradisi Matah Mare

1. Fungsi Tradisi Terhadap Ekonomi

Tradisi dan perekonomian pada hakikatnya memiliki kedudukan yang setara serta saling menopang satu sama lain. Dalam Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK), budaya dan ekonomi menjadi salah satu dimensi, yakni Dimensi Ekonomi Budaya dengan indikator Penduduk yang Memiliki Sumber Penghasilan sebagai Pelaku/Pendukung. Namun demikian, kesetaraan Tradisi dan

perekonomian yang saling menopang.

2. Fungsi Tradisi Terhadap Sosial

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain.

Analisis Teori

Dalam penelitian ini menggunakan Teori *Robert K. Merton*, dari sudut pandang *Robert K. Merton* ini menggunakan pendekatan alternatif yang jelas peneliti akan melakukan penelitian di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan tentang Tradisi Matah Mare. Secara keseluruhan, karya Merton mencerminkan suatu kepekaan yang lebih besar terhadap hubungan

dinamis antara penelitian empiris dan proses berteori dari pada karya *Parsons*. Merton dalam pandangan teori fungsional mempertanyakan 3 postulat: kesatuan fungsional dari system sosial, universalitas fungsional dari sistem sosial, indispensability fungsional untuk sistem social.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Pada perilaku apratur desa dalam melayani masyarakat, hal yang sama juga terjadi. Mereka bekerja karena pekerjaan yang mereka lakukan bersifat fungsional bagi keluarga mereka. Sedangkan masyarakat desa Pasar Lama dalam Tradisi dan Kearifan Lokal

menganggap Tradisi yang mereka dapatkan fungsional bagi masyarakat desa.

Melalui teori fungsionalisme struktural, sebuah desa dianggap memiliki bagian-bagian yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan berhubungan yang terdiri dari kepala desa, wakil desa, dan masyarakat desa. Bagian-bagian ini masing-masing memberikan kontribusi sendiri dalam suatu sistem desa, dan keberadaanya saling mendukung. Berdasarkan penelitian dilihat di lokasi penelitian dimana masyarakat desa Pasar Lama mayoritas bekerja sebagai Nelayan untuk menjaga keseimbangan ekonomi mereka. Gagasan-gagasan tersebut berupa adanya aktivitas masyarakat desa yang dilakukan oleh warga terutama desa Pasar Lama yang mana Tradisi Matah Mare dilakukan satu tahun sekali pada saat musim kemarau. Dengan ini aparat desa lebih bijak dalam melaksanakan tradisi matah mare.

Adapun pendekatan sosial dalam Tradisi Matah Mare yaitu pendekatan kognitif adalah manusia yang aktif mengorganisasikan dalam

mengelola stimuli yang di terimanya. Dalam hasil penelitian, yang mana aparat desa dan masyarakat melakukan gotong royong dalam mengalirkan air muara ke laut (Hasil Wawancara , 24 January 2024). Dalam Tradisi Matah Mare tersebut, dikarenakan masyarakat Desa Pasar lama gotong royong dengan masyarakat. sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam mengalirkan aliran muara ke laut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Matah Mare di Desa Pasar Lama berjalandengan sebaik mungkin.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tradisi Dan Kearifan Lokal Matah Mare Masyarakat Nelayan Pada Musim Kemarau Di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur dan membahas secara mendalam maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat terhadap Tradisi Matah Mare merupakan tradisi yang

dilakukan di desa Pasar Lama yang merupakan suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Kaur Selatan Kecamatan Kaur Provinsi Bengkulu. Tujuannya dari tradisi Tradisi Matah Mare adalah sebagai mengatasi kemiskinan pada musim paceklik, karena sudah dilimpahkan ikan yang banyak di muara ini. Tradisi Matah Mare mengandung nilai-nilai sosial. Adapun Peran dari Tradisi Matah Mare: mengatasi kemiskinan, Dari sisi lain ada Nilai Warisan budaya merupakan harta tak ternilai yang meliputi tradisi, praktik, nilai-nilai, dan ekspresi kreatif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Fungsi Tradisi Matah Mare masyarakat Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur diantaranya sebagai berikut : Nilai sosial diantaranya :gotong royong, Berbagai Rezeki Kepada Orang Lain, kerukunan,

menghargai orang lain dan tanggung Jawab. Tradisi memberikan keuntungan yang melimpah sudah dianggap sesuatu yang lazim bagi masyarakat di Desa Pasar Lama. Tradisi Matah Mare membuat masyarakat merasa saling membutuhkan untuk saling gotong royong.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan yaitu:

1. Diharapkan tradisi matah mare bermanfaat bagi Masyarakat dalam hal pengetahuan tradisi Matah Mare ini dapat disempurnakan lagi dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari sisi yang lain. Sehingga dapat memberi gambaran lain yang mungkin lebih lengkap dan luas dalam meneliti Tradisi Matah Mare di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan.

2. Sebagai generasi muda, saya berharap kita semua memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebudayaan yang tinggi akan nilai-nilai moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif @Syakir Media Press All right reserved.*
- Ahmad Jupri. (2019). *Kearifan Lokal untuk konservasi mata air.*
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Chairul. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Darmansyah, A. (2022). M i n d. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya Volume 2 No 2 Juli 2022*, 2(2), 31–39.
- Eko Murdiyanto. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya.*
- Fanani, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif” ini adalah hasil karya seorang dosen kami yang belum lama bergabung di lingkungan civitas akademika FITK UIN Sumatera Utara Medan.*
- Flores, Y. (2015). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITUPADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu) *H. Phys. Rev. E*, 24.
- Hasanah. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1),
- Hasmah. (2014). *Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan.*
- Januardi. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*,
- Megayanti, S. (2019). *ANALISIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BENGKULU DALAM FESTIVAL TABOT BERDASARKAN RECEPTIO IN COMPLEXU THEORY Sandra Megayanti Fakultas Hukum Universitas Bengkulu Jl . Wr . Supratman , Kandang Limun , Kec . Muara Bangka Hulu , Sumatera , Bengkulu 38371 Arie El. 4(2).*
- Merton. (2017). *STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT K. MERTON.*
- Naidah. (2019). Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 19–26.
- Nurmanita, M. (2021). *Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi*

- Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan*. 3(2), 55–65.
- Rachman. (2018). Peran Orang Dewasa dalam Kegiatan Bermain Anak di Lingkungan Perumahan Purnamandala Wonosobo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahman. (2021). skripsi Makbul METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN {PENELITIAN. *Skripsi Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 34.
- Rizal, M. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Rizka. (2014). “Analisis Tingkat Rawan Kekeringan Lahan Sawah dengan Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Sragen Tahun 2014”.
- Shill, E. (2020). *Edward Shils, Tradition* (Chicago: The University of Chichago Press. 1–32.
- Sirajuddin. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Slamet, I. (2023). *BULETIN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA WILAYAH. VOLUME 01*,
- Sugiyono. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Book Metode Penelitian Kualitatif Edisi Ke 3*, 978-602-289-325–7.
- Ushuluddin. (2019). *BANTAN KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS*.
- Wijaya. (2018). *TEOLOGI, ANALISIS DATA KUALITATIF ILMU PENDIDIKAN*. In *Nucl. Phys.BOOK* (Vol. 13, Issue 1).